

## Analisis Morfosemantik Neologisme Teknologi Informasi Arab di Al Jazeera (2024)

### *Morphosemantic Analysis of Arabic Information Technology Neologisms in Al Jazeera (2024)*

Zainurrakhmah

Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Indonesia

[zainurrakhmah@walisongo.ac.id](mailto:zainurrakhmah@walisongo.ac.id)

Informasi Artikel	Abstract
<p><b>Riwayat</b> Diterima: 22 Oktober 2024 Direvisi: 25 November 2024 Disetujui: 30 Desember 2024</p> <p><b>Keywords</b> <i>Neologisms, Arabic Language, Morphosemantics, Information Technology, Al Jazeera.</i></p> <p><b>Kata Kunci</b> Neologisme, Bahasa Arab, Morfosemantik, Teknologi Informasi, Al Jazeera.</p>	<p><i>The rapid development of information technology (IT) has spurred the emergence of neologisms, including in the Arabic language. This study aims to morphosemantically analyze IT neologisms appearing in online news articles from Al Jazeera during January-October 2024. Employing a qualitative descriptive approach, data were collected via digital documentation using purposive sampling and analyzed based on six word-formation pattern categories from Al-Najjar's (1989) framework: loanword, loanblend, translation couplet, derivation, calque (or loan translation), and semantic loan. The findings identified 26 IT neologisms, indicating that Arabic actively integrates new concepts by balancing global influences with its rich internal linguistic structure. Loanword and loanblend patterns accelerate the introduction of global terms; translation couplets bridge accessibility and conceptual clarity; while derivation, calque, and semantic loan play crucial roles in technological conceptualization, maintaining structural integrity and cultural relevance. The conclusion affirms that Arabic is a dynamic, adaptive, and productive system in addressing IT lexical innovation in the digital era.</i></p> <p><b>Abstrak</b> Perkembangan pesat teknologi informasi memicu kemunculan neologisme, termasuk dalam bahasa Arab. Penelitian ini bertujuan menganalisis secara morfosemantik neologisme teknologi informasi (TI) yang muncul pada artikel berita daring Al Jazeera selama Januari-Oktober 2024. Menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, data dikumpulkan melalui dokumentasi digital dengan teknik <i>purposive sampling</i> dan dianalisis berdasarkan enam kategori pola pembentukan kata dari kerangka Al-Najjar (1989): <i>loanword</i> (kata serapan), <i>loanblend</i> (campuran serapan), <i>translation couplet</i> (penerjemahan kuplet), <i>derivation</i> (derivasi), <i>calque</i> (saduran atau penerjemahan pinjam), dan <i>semantic loan</i> (pinjaman makna). Hasil penelitian mengidentifikasi 26 neologisme TI, menunjukkan bahasa Arab aktif mengintegrasikan konsep baru dengan menyeimbangkan pengaruh global dan kekayaan struktur internalnya. Pola <i>loanword</i> dan <i>loanblend</i> mempercepat pengenalan istilah global; <i>translation couplet</i> menjembatani aksesibilitas dan kejelasan konseptual; sementara <i>derivasi</i>, <i>calque</i>, dan <i>semantic loan</i> berperan krusial dalam konseptualisasi teknologi serta mempertahankan integritas struktural dan relevansi budaya. Simpulan menegaskan bahwa bahasa Arab merupakan sistem yang dinamis, adaptif, dan produktif dalam menghadapi inovasi leksikal TI di era digital.</p>



Copyright © 2024 Zainurrakhmah

## 1. Pendahuluan

Pesatnya perkembangan teknologi informasi di era globalisasi telah membawa perubahan besar pada berbagai aspek kehidupan manusia, melampaui batasan geografis dan budaya. Salah satu aspek yang juga merasakan dampaknya adalah bahasa yang merupakan alat komunikasi utama. Sebagai sebuah sistem yang hidup dan dinamis, bahasa terus berevolusi dan beradaptasi terhadap fenomena, konsep, serta tren terbaru yang lahir dari masyarakat global yang semakin terkoneksi. Salah satu bukti nyata dari evolusi bahasa ini adalah munculnya neologisme. Neologisme merupakan kata atau istilah baru yang diciptakan atau diadaptasi untuk mengisi kekosongan dalam perbendaharaan kata, terutama untuk konsep atau ide yang belum memiliki padanan kata. Seperti yang ditekankan oleh Kridalaksana (2008), neologisme adalah ungkapan-ungkapan baru yang memang sengaja dikembangkan untuk memperkaya dan memperbarui perbendaharaan kata suatu bahasa.

Dalam konteks bahasa Arab, kemunculan neologisme menjadi sangat kentara, terutama sebagai respons terhadap kemajuan teknologi yang begitu pesat. Kemajuan ini, yang sering kali berasal dari kebudayaan Barat dan disebarkan melalui bahasa Inggris sebagai *lingua franca* teknologi, membawa banyak istilah baru. Istilah-istilah teknologi ini kemudian harus melewati serangkaian proses, bisa berupa adopsi langsung, adaptasi, atau bahkan penciptaan ulang, agar bisa menyatu dengan struktur morfologi bahasa Arab yang

kaya akan derivasi. Fenomena ini bukan hanya sebuah tantangan, tetapi juga peluang linguistik yang menarik untuk diteliti, yaitu bagaimana bahasa Arab, dengan sistem akar kata dan pola derivasi yang begitu kuat, mampu menyerap dan merumuskan konsep-konsep teknologi modern ini ke dalam kosa katanya. Solimando (2017) bahkan menyoroti sebuah paradoks menarik, yakni meskipun lembaga formal seperti Akademi Bahasa Arab (*Majma' al-Lughah al-'Arabiyyah*) secara resmi mendorong penggunaan istilah asli dan membatasi serapan asing, koordinasi yang kurang antar akademi justru membuat banyak neologisme tumbuh dan berkembang secara alami di luar jalur formal. Situasi ini memunculkan pertanyaan penting tentang bagaimana identitas linguistik bahasa Arab dapat dipertahankan dan diperkaya di tengah arus globalisasi serta dominasi bahasa asing, khususnya melalui cara-cara pembentukan kata.

Berbagai penelitian sebelumnya telah memberikan sumbangan berharga dalam memahami seluk-beluk neologisme dalam bahasa Arab dari berbagai sudut pandang. Sebagai contoh, Mivtakh (2019) menganalisis pola morfologis dan semantis neologisme di surat kabar berbahasa Arab, *al-Akhbar*. Penelitian tersebut memberi gambaran tentang bagaimana kata-kata baru ini terbentuk dan memperoleh maknanya. Hamdan & Al-Salman (2021) meneliti dinamika neologisme yang berkembang melalui platform media sosial, dengan penekanan pada faktor-faktor pragmatis adopsi istilah.

Penelitian Musthofa (2009) tentang terminologi komputer dan internet juga berhasil mengidentifikasi mekanisme utama pembentukan istilah, termasuk neologi morfologis, semantis, dan peminjaman bahasa. Di sisi lain, Nisa' (2016) meneliti neologisme dalam platform media sosial kontemporer yang menunjukkan pola pembentukan yang lebih dinamis dan kreatif.

Namun demikian, terdapat kesenjangan dalam literatur yang ada, terutama terkait dengan fokus pada analisis morfosemantik neologisme teknologi informasi dalam konteks media daring berita Arab modern. Kesenjangan temporal dan kontekstual tampak jelas ketika menelaah perkembangan terkini, khususnya dalam menghadapi ledakan terminologi kecerdasan buatan (AI) yang sangat pesat. Penelitian Musthofa (2009) yang sudah berusia lebih dari satu dekade, tidak mengakomodasi evolusi dan pola pembentukan morfologis istilah-istilah kecerdasan buatan terkini yang sangat kompleks. Sementara penelitian Nisa' (2016) terbatas pada platform media sosial tertentu tanpa secara spesifik menyentuh ranah jurnalistik digital yang memiliki karakteristik penulisan dan standar linguistik yang berbeda. Kesenjangan dalam penelitian ini semakin terasa karena belum ada kajian khusus yang berfokus pada mekanisme serta pola pembentukan kata dari neologisme di bidang teknologi informasi. Terlebih lagi, neologisme ini banyak muncul dan diadopsi dalam platform berita digital berbahasa Arab. Istilah-istilah kecerdasan buatan yang relatif baru dan cukup kompleks, seperti "الذكاء

التوليدي" (*generative AI*) atau "تعلم الآلة" (*machine learning*), memang belum banyak diteliti dari sudut pandang analisis morfosemantik, khususnya dalam konteks adaptasinya ke dalam bahasa Arab. Padahal, istilah-istilah semacam ini sangat menarik untuk digali lebih dalam.

Di era digital seperti sekarang, media daring memegang peran yang sangat sentral. Bukan hanya sebagai penyalur informasi dan berita, tetapi juga sebagai motor penggerak penyebaran, pembakuan, bahkan adaptasi istilah-istilah teknologi informasi baru kepada masyarakat luas. Dalam konteks ini, Al Jazeera Arabic, yang dikenal sebagai salah satu portal berita daring berbahasa Arab terkemuka di dunia, memiliki posisi yang sangat strategis. Laman berita [aljazeera.net](http://aljazeera.net) sendiri merupakan salah satu situs berita digital teratas di kawasan Timur Tengah dan Afrika Utara, dengan jangkauan audiens yang begitu besar. Ini menjadikannya studi kasus yang sempurna untuk mengamati fenomena linguistik ini. Pemilihan tahun 2024 sebagai fokus penelitian didasarkan pada pertimbangan yang matang. Tahun tersebut menandai periode lonjakan luar biasa dalam pengembangan dan perbincangan publik seputar kecerdasan buatan. Berbagai teknologi transformatif bermunculan, yang secara otomatis melahirkan istilah-istilah teknologi baru hampir setiap hari dan semuanya memerlukan adaptasi linguistik.

Berdasarkan pertimbangan-pertimbangan di atas dan untuk mengisi kesenjangan penelitian yang telah diidentifikasi, penelitian ini

bertujuan untuk melakukan analisis morfosemantik terhadap neologisme teknologi informasi yang muncul di laman berita daring Al Jazeera sepanjang tahun 2024. Pendekatan morfosemantik dipilih karena mampu mengungkap tidak hanya struktur pembentukan kata atau morfologi, tetapi juga pergeseran atau perluasan makna semantiknya yang terjadi dalam proses adaptasi istilah asing ke dalam bahasa Arab. Diharapkan temuan penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi teoretis pada kajian leksikologi dan morfologi bahasa Arab modern, terutama dalam domain teknologi informasi, tetapi juga bermanfaat secara praktis bagi para leksikografer, penerjemah, pendidik bahasa, dan praktisi jurnalistik dalam memahami dinamika pembentukan dan adaptasi kata dalam bahasa Arab kontemporer.

## 2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan tujuan memberikan gambaran sistematis mengenai pola pembentukan morfologis dan adaptasi semantis neologisme teknologi informasi dalam bahasa Arab. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan analisis karakteristik pembentukan kata-kata baru secara kontekstual dan terperinci tanpa melibatkan pengujian hipotesis atau generalisasi statistik berbasis data kuantitatif seperti yang dipaparkan Creswell (2023). Fokus pada aspek kualitatif menempatkan analisis neologisme pada konteks bahasa Arab secara relevan antara bentuk morfologi dan makna yang muncul dalam teks berita.

Sumber data primer berupa artikel berita daring berbahasa Arab yang dipublikasikan secara resmi oleh Al Jazeera melalui laman [aljazeera.net](http://aljazeera.net). Data dikumpulkan dalam periode Januari hingga Oktober 2024, periode yang dipilih mempertimbangkan lonjakan signifikan dalam pengembangan dan diskusi publik mengenai kecerdasan buatan serta teknologi terkait, sehingga memungkinkan kemunculan istilah-istilah teknologi baru dalam diskursus media. Teknik pengambilan sampel yang dipakai adalah *purposive sampling*; proses *sampling* terdiri atas dua tahap. Tahap pertama adalah identifikasi awal melalui penelusuran rubrik teknologi di laman Al Jazeera menggunakan kata kunci berbahasa Arab seperti الذكاء الاصطناعي, التكنولوجيا, dan المعلومات. Tahap kedua melibatkan pemilihan artikel-artikel relevan yang memuat setidaknya satu neologisme terkait teknologi informasi, lalu sampel diperkaya dengan memilih artikel yang memenuhi kriteria konteks dan variasi topik untuk memberi representasi yang cukup dari beragam neologisme yang muncul selama periode penelitian.

Untuk menjaga relevansi dan kebaruan data, diterapkan kriteria inklusi dan eksklusi yang ketat. Kriteria inklusi meliputi istilah yang muncul dalam periode penelitian Januari-Oktober 2024 dengan frekuensi kemunculan minimal tiga kali dalam konteks penggunaan yang berbeda, adanya status kebaruan berdasarkan tidak tercantum dalam kamus standar bahasa Arab kontemporer seperti Kamus Al-Munjid, serta relevansi langsung

dengan perkembangan teknologi informasi mutakhir yang menjadi bagian dari diskursus pemberitaan Al Jazeera. Kriteria eksklusi mencakup istilah yang sudah baku dan lazim dipakai sebelum 2024, istilah yang hanya muncul satu kali tanpa konteks jelas sehingga sulit diverifikasi sebagai neologisme atau pola pembentukannya, serta istilah yang merupakan nama merek dagang tanpa adanya adaptasi atau kreasi linguistik ke dalam bahasa Arab.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi digital terhadap arsip berita daring Al Jazeera. Peneliti bertindak sebagai instrumen utama, didukung formulir pencatatan digital terstruktur yang merekam neologisme yang teridentifikasi beserta konteks kalimat atau paragraf penggunaannya, tanggal publikasi artikel, frekuensi kemunculan istilah, serta tautan URL artikel sumber untuk verifikasi. Status kebaruan istilah diverifikasi secara berlapis melalui pengecekan silang dengan kamus bahasa Arab kontemporer untuk menghindari kekeliruan identifikasi neologisme.

Analisis data menggunakan metode analisis konten linguistik yang berlandaskan kerangka teori morfologi dan semantik bahasa Arab, dengan penekanan pada unsur morfosemantik. Tahapan analisis mencakup identifikasi neologisme yang memenuhi kriteria inklusi, kemudian klasifikasi morfologis berdasarkan pola pembentukan menurut Al-Najjar (1989) dalam karya *Linguistic Methods for Translating non-Arabic Signifiers into Arabic*, dengan enam kategori

utama: kata serapan (*loanword*), campuran serapan (*loanblend*), penerjemahan kuplet (*translation couplet*), derivasi (*derivation*), saduran atau penerjemahan pinjam (*calque or loan translation*), serta pinjam makna (*semantic loan*). Setelah klasifikasi morfologis, dilakukan analisis semantik untuk mengidentifikasi perubahan, perluasan, atau pergeseran makna dari istilah asing ke dalam konteks bahasa Arab, serta hubungan antara bentuk morfologis dan makna yang dihasilkan dalam adaptasi konsep teknologi. Proses ini lalu disintesis untuk memberikan gambaran tentang bagaimana bahasa Arab membentuk dan mengadopsi neologisme bidang teknologi informasi dalam konteks jurnalistik digital Al Jazeera.

### 3. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan analisis sistematis terhadap artikel-artikel berita daring Al Jazeera periode Januari hingga Oktober 2024, penelitian ini mengidentifikasi pola pembentukan morfologis yang digunakan dalam adaptasi dan pembentukan neologisme teknologi informasi dalam bahasa Arab. Dalam rangkaian hasil, ditampilkan total 26 entri neologisme TI yang dibagi ke dalam enam kategori pola pembentukan kata menurut tipologi Al-Najjar (1989) yaitu kata serapan (*loanword*), campuran serapan (*loanblend*), penerjemahan kuplet (*translation couplet*), derivasi (*derivation*), saduran atau penerjemahan pinjam (*calque or loan translation*), serta pinjam makna (*semantic loan*). Data disajikan dalam enam tabel terpisah

dengan total 26 entri. Berikut adalah hasil dan pembahasan dari data yang telah dianalisis:

### Kata Serapan (*Loanword*)

Penyerapan kata merupakan proses linguistik universal yang memperkaya perbendaharaan leksikal suatu bahasa melalui

adaptasi unsur-unsur dari bahasa lain. Proses ini, sebagaimana dijelaskan oleh Mohammed & Samad (2020), dikarakterisasi oleh integrasi fonologis, morfologis, dan gramatis ke dalam bahasa penerima. Tabel 1 berikut menyajikan lima entri data neologisme yang berupa kata serapan.

**Tabel 1**  
**Neologisme berupa Kata Serapan**

No.	Neologisme Arab	Leksikon Asal (Inggris)	Adaptasi Morfologis dan Gramatikal
1.	شات بوت	<i>Chatbot</i>	Transliterasi lengkap; berfungsi sebagai <i>ism murakkab</i> (nomina majemuk) tanpa infleksi
2.	ديجيت	<i>Digit</i>	Transliterasi langsung; tetap sebagai <i>ism mufrad</i> (nomina tunggal) tanpa penyesuaian <i>wazan</i>
3.	البرومت	<i>Prompt</i>	Penambahan artikel definit ال; diintegrasikan sebagai <i>ism ma'rifah</i> (nomina definit)
4.	توكينز	<i>Tokens</i>	Adaptasi jamak Inggris (-s → ز) tanpa mengikuti pola jamak Arab; berstatus <i>ism jam'</i>
5.	تك إنفست	<i>Tech Invest</i>	Gabungan dua leksikon asing; diperlakukan sebagai <i>ism murakkab</i> dalam struktur <i>idafah</i> semu

Analisis morfosemantis terhadap lima neologisme pada Tabel 1 mengungkapkan pola adaptasi yang konsisten namun kompleks dalam integrasi leksikon TI ke dalam bahasa Arab. Secara morfologis, seluruh entri mengandalkan strategi transliterasi langsung dengan modifikasi fonologis minimal, mengonfirmasi kerangka Mohammed & Samad (2020). Pemetaan bunyi asing dilakukan secara pragmatis, seperti substitusi /tʃ/ dengan ش pada شات بوت yang mempertahankan struktur

silabik sumber sebagai satuan leksikal utuh. Fenomena serupa terlihat pada ديجيت dimana penyesuaian vokal dan konsonan mencapai kesesuaian fonotaktik tanpa memasukkan istilah ke dalam wazan derivatif Arab, sehingga berfungsi sebagai *ism mufrad* yang tidak mengalami infleksi.

Adaptasi gramatikal yang lebih rumit tampak pada البرومت melalui penambahan artikel definit ال, menandakan istilah tersebut tidak hanya diadopsi tetapi telah terintegrasikan sebagai *ism ma'rifah*

dalam sintaksis Arab. Pola adaptasi jamak pada *توكينز* yang mengonversi akhiran -s menjadi *ز* tanpa mengikuti pola jamak Arab yang kompleks, memperlihatkan preferensi untuk mempertahankan siluet morfologis sumber. Kasus *تك إنفست* sebagai *ism murakkab* dalam struktur *idafah* semu menggarisbawahi kemampuan bahasa Arab mengadopsi satuan majemuk asing tanpa dekomposisi, mencerminkan efisiensi komunikatif dalam domain teknologi.

Secara semantis, makna kelima kata serapan ini memang relatif mantap dalam domain TI, tetapi masing-masing masih membawa jejak polisemi dari bahasa sumber yang dapat memicu ambiguitas jika tidak ditopang oleh konteks yang jelas. Istilah *ديجيت*, misalnya, secara khusus merujuk pada unit digital ketika digunakan dalam wacana teknologi. Namun, tanpa bantuan konteks, kata ini berpotensi memicu ambiguitas karena makna asalnya dalam bahasa Inggris sebagai 'jari' masih melekat. Sebagai contoh, frasa '*ديجيت* Lima' tanpa konteks dapat diartikan 'lima unit digital' atau 'lima jari'. Temuan dari korpus Al Jazeera menunjukkan bahwa kontekstualisasi yang kuat, misalnya penggunaan *ديجيت* dalam frasa seperti '*ديجيتال* data' atau '*ديجيتال* teknologi', mengarahkan pembaca pada interpretasi teknis yang dimaksudkan, meminimalkan potensi kebingungan. Pola ini selaras dengan pemikiran Haugen (1950) bahwa peminjaman tidak berhenti pada penyerapan bentuk, melainkan

melibatkan penegasan makna melalui pemakaian. Dalam praktik komunikasi digital saat ini, kontekstualisasi makin sering bergantung pada pengetahuan teknis yang secara implisit dibagi antara penulis dan pembaca, sehingga ambiguitas dapat diminimalkan melalui kesadaran bersama mengenai domain yang sedang dibicarakan.

### Campuran Serapan (*Loanblend*)

Campuran serapan (*loanblend*) dipahami sebagai bentuk leksikal yang terbentuk melalui penggabungan unsur asing dengan unsur asli dalam satu unit makna. Dalam konteks morfologi Arab, mekanisme ini menjelaskan cara penutur memadukan morfem pinjaman dengan elemen Arab untuk menghasilkan leksem baru yang sesuai dengan kebutuhan komunikasi modern. Hoffer (2005) mendefinisikan *loanblend* sebagai bentuk yang "memuat satu unsur pinjaman dan satu unsur asli" dalam konstruksinya. Sementara penelitian terbaru menegaskan bahwa *loanblend* digunakan ketika unsur yang dipinjam sulit diterjemahkan, tidak mudah digantikan oleh kata-kata dalam bahasa target, atau telah digunakan dalam bahasa target selama jangka waktu yang signifikan (Al-Athwary & Ali, 2024). Tabel 2 berikut menyajikan tiga entri data neologisme yang berupa campuran serapan.

**Tabel 2**  
**Neologisme berupa Campuran Serapan**

No.	Neologisme Arab	Leksikon Asal (Inggris)	Adaptasi Morfologis dan Gramatikal
1.	فورماتة / فرمته	format	<i>Ilhāq</i> morfologis: sufiks -ة ditambahkan pada morfem asing, membentuk ism masdar instansial (nomina tindakan) "proses memformat"
2.	أبدیت / ویندوز أبدیت	update	Integrasi sintaksis: leksikon asing dipadukan dalam struktur <i>idāfah</i> (ویندوز / أبدیت) sebagai <i>ism mudāf-mudāf ilaih</i>
3.	فیسبوكي / فیسبوكية	Facebook	<i>Ta'rib</i> melalui <i>nisbah</i> : sufiks -ية/ي membentuk sifat <i>nisbah</i> , menciptakan adjektiva relasional "yang terkait Facebook"

Analisis morfosemantis terhadap tiga neologisme campuran serapan dalam Tabel 2 mengungkapkan kompleksitas strategi integrasi leksikon asing ke dalam sistem bahasa Arab. Ketiga entri tersebut merepresentasikan tiga jalur adaptasi yang berbeda namun saling melengkapi, masing-masing menunjukkan negosiasi antara bentuk asing dan struktur internal bahasa Arab.

Secara morfologis, فورماتة / فرمته menunjukkan mekanisme *ilhāq* melalui penambahan sufiks -ة pada morfem asing "format". Proses ini tidak hanya mengubah status gramatikal kata menjadi *ism masdar instansial* yang menandai tindakan "memformat", tetapi juga merepresentasikan prinsip *qiyās* dalam morfologi Arab di mana unsur asing dipaksa mengikuti pola derivasional internal. Yang menarik secara semantis, penambahan sufiks -ة ini mentransformasi makna umum "format" menjadi konsep teknis yang spesifik, menciptakan istilah yang secara *native* mengekspresikan aksi dalam domain digital.

Sementara itu, أبدیت / ویندوز mengikuti jalur adaptasi yang berbeda melalui integrasi sintaksis. Bentuk ini mempertahankan morfologi asli "update" namun mengintegrasikannya ke dalam struktur *idāfah* sebagai *mudāf ilaih*. Strategi ini, menunjukkan fleksibilitas sintaksis bahasa Arab yang lebih permisif dibanding tingkat morfologis. Dari perspektif semantis, konstruksi *idāfah* dalam "ویندوز / أبدیت" menciptakan presisi makna dengan secara eksplisit menghubungkan konsep "update" dengan domain spesifik sistem operasi Windows, sehingga mengurangi potensi ambiguitas.

Adaptasi فیسبوكي / فیسبوكية melalui sufiks *nisbah* -ية/ي merepresentasikan mekanisme *ta'rib* yang paling produktif. Proses ini tidak hanya mengubah kategori leksikal dari nomina proper menjadi adjektiva relasional, tetapi juga membuka kemungkinan derivasi lebih lanjut dalam sistem morfologi Arab. Penggunaan *nisbah* tidak hanya mengikat unsur asing secara gramatikal, tetapi juga memberikan

relasi konseptual baru dalam sistem makna (*dalālah*), sehingga unsur tersebut dapat berpartisipasi dalam produktivitas leksikal Arab.

Ketiga contoh ini menunjukkan bahwa campuran serapan dalam bahasa Arab tidak bersifat acak. Unsur asing harus memasuki salah satu jalur legitimasi dalam sistem Arab: melalui pola *ṣarf* yang memaksa perubahan bentuk, melalui struktur *naḥw* yang memungkinkan integrasi frasa, atau melalui mekanisme *dalālah* yang membangun relasi makna baru. Temuan ini sejalan dengan kerangka Al-Athwary & Ali (2024) dan Hoffer (2005) yang menekankan bahwa adaptasi unsur asing selalu dinegosiasikan dengan kekuatan struktural bahasa penerima.

### Penerjemahan Kuplet (*Translation Couplet*)

Merujuk pada Al-Najjar (1989), *translation couplet* terjadi ketika sebuah kata serapan (*loanword*) disandingkan dengan padanan Arab untuk memastikan ketepatan makna, terutama ketika istilah asing belum sepenuhnya terinstitusikan dalam bahasa Arab. Prosedur ini memungkinkan dua bentuk berjalan berdampingan, yaitu serapan sebagai penanda globalitas dan padanan Arab sebagai penjelas konseptual. Dalam konteks teknologi informasi, strategi ini menjadi mekanisme adaptif yang membantu bahasa Arab mengintegrasikan terminologi global sambil tetap menjaga kohesi morfologis dan semantis internal.

Tabel 3 berikut merangkum empat neologisme yang menunjukkan penerapan *translation couplet* beserta fungsi morfosemantisnya.

**Tabel 3**  
**Neologisme berupa Penerjemahan Kuplet**

No.	Neologisme Arab	Leksikon Asal	Padanan Arab	Analisis Morfosemantis
1.	بلوك تشين	<i>Blockchain</i>	سِلْسِلَةُ الْكُتْلِ	Morfologis: Transliterasi utuh (بلوك تشين) vs. konstruksi <i>idāfah</i> Arab (سلسلة الكتل) Semantis: Istilah global yang terinstitusikan vs. deskripsi konseptual "rantai blok"
2.	إيه آي	<i>AI (Artificial Intelligence)</i>	الدِّكَاةُ الإِصْطِنَاعِيَّةُ	Morfologis: Singkatan fonetis asing (إيه آي) vs. derivasi dari akar ص-ن-ع dan ذ-ك-ي Semantis: Simbol global yang dikenal vs. terminologi ilmiah yang sudah mapan
3.	الحوسبة السحابية	<i>Cloud Computing</i>	السَّحَابَةُ	Morfologis: <i>Loan translation</i> lengkap (حوسبة + سحابية) vs. bentuk ringkas (سحابة)

		Semantis: Konsep teknis komprehensif vs. istilah praktis dan intuitif
4.	أَلْغُورِيْتِم <i>Algorithm</i>	خَوَارِزْمِيَّة Morfologis: Transliterasi (الغوريزم) vs. derivasi historis dari nama al-Khwārizmī Semantis: Istilah modern internasional vs. warisan epistemologis Arab-Islam

Keempat pasangan neologisme ini menunjukkan bagaimana *translation couplet* berfungsi sebagai mekanisme kompensasi antara bentuk asing yang sulit diserap secara morfologis dan padanan Arab yang sepenuhnya terintegrasi dalam sistem bahasa. Pada pasangan بُلُوكٌ نُشِيْنٌ/سَيْلِسِيْلَةٌ الكُتْلُ, bentuk serapan mempertahankan identitas fonetik globalnya, sedangkan padanan Arab menjelaskan konsep tersebut melalui konstruksi *idāfah* yang mendeskripsikan "rantai blok".

Pada pasangan إِيْهَ آيْ/الدَّكَّاءُ الإِصْطِنَاعِيّ, relasi keduanya bergerak pada level yang lebih simbolis. Singkatan AI berfungsi sebagai ikon global dalam wacana teknologi modern, sementara الدَّكَّاءُ الإِصْطِنَاعِيّ menyediakan kedalaman konseptual melalui derivasi dari akar ي-ذ-ك dan ص-ن-ع. Penyandingan ini mencerminkan prinsip yang dicatat Najjar, yakni bahwa bentuk Arab menjaga presisi makna, sedangkan unsur asing menghadirkan jembatan ke diskursus internasional dan pengenalan visual yang lebih cepat.

Secara morfologis, kontras antara serapan dan padanan Arab terlihat jelas. Bentuk seperti بُلُوكٌ نُشِيْنٌ dan إِيْهَ آيْ tidak mengikuti pola akar triliteral atau *wazan* yang produktif sehingga tidak mengalami infleksi atau derivasi. Struktur

fonologinya membuat keduanya berfungsi sebagai unit leksikal beku. Sebaliknya, الدَّكَّاءُ سَيْلِسِيْلَةٌ الكُتْلُ dan الإِصْطِنَاعِيّ sepenuhnya tunduk pada pola morfologi Arab seperti *idāfah*, *nisbah*, dan derivasi akar. Perbedaan struktural ini mempertegas bahwa *translation couplet* bukan hanya strategi semantis, tetapi juga mekanisme untuk menyeimbangkan bentuk asing yang tidak dapat berintegrasi dengan sistem gramatikal Arab.

Data الحَوْسَبِيَّةُ السَّحَابِيَّةُ/السَّحَابَةِ memperlihatkan gradasi adaptasi. Bentuk lengkapnya merupakan *loan translation* yang memetakan seluruh komponen "cloud computing" melalui derivasi *ḥawsabah* dan sifat nisbah *saḥābiyyah*, sementara السَّحَابَةِ berfungsi sebagai bentuk ringkas yang lebih praktis dalam penggunaan teknis maupun komersial.

Pasangan الغُورِيْزْمِ/خَوَارِزْمِيَّةُ menghadirkan dimensi historis yang khas. Transliterasi الغُورِيْزْمِ menghubungkan wacana Arab dengan istilah ilmiah modern, sedangkan خَوَارِزْمِيَّةُ mengembalikan konsep tersebut pada warisan al-Khwārizmī, sehingga memperkuat legitimasi epistemologis dalam tradisi keilmuan Arab.

Dari keseluruhan data yang dianalisis, *translation couplet* terbukti

bekerja sebagai strategi adaptif yang sangat efektif. Bahasa Arab dapat mengakomodasi terminologi global tanpa mengorbankan integritas struktural dan epistemologisnya. Dalam strategi ini, kata serapan memberikan akses cepat dan pengenalan visual di tingkat global, sementara padanan Arab menyajikan stabilitas morfosemantis untuk memastikan kejelasan konseptual, baik dalam wacana ilmiah maupun media.

### Derivasi (*Derivation*)

Dalam ranah linguistik Arab, derivasi atau *isytiqāq* merupakan proses fundamental pembentukan kata baru dari akar atau kata dasar melalui penambahan afiks atau perubahan internal. Proses ini memegang peran krusial dalam

pembentukan istilah-istilah teknologi informasi modern, di mana *isytiqāq* secara tradisional diklasifikasikan menjadi tiga jenis utama: *ṣaghīr* (derivasi kecil), *kabīr* (derivasi besar), dan *akbar* (derivasi terluas) yang memungkinkan satu akar triliteral melahirkan beragam bentuk kata dengan makna berbeda hanya dengan mengubah pola (*wazn*) (Niswah, 2018). Produktivitas pola ini memang jauh melampaui bahasa-bahasa lain seperti Inggris, yang umumnya hanya menghasilkan satu atau dua derivasi dari satu verba, sementara bahasa Arab mampu membentuk puluhan variasi kata dari satu akar yang sama. Enam entri data neologisme yang terbentuk melalui derivasi dijabarkan dalam Tabel 4 berikut.

**Tabel 4**  
**Neologisme berupa Derivasi**

No.	Neologisme Arab	Leksikon Asal	Akar Kata	Pola Derivasi	Analisis Morfosemantis
1.	مُعَالَجَةُ اللُّغَةِ الطَّبِيعِيَّة	Natural Language Processing	ع-ل-ج	Mufa'alah (مُعَالَعَة)	Morfologis: Nomina proses intensif dari akar "mengolah" Semantis: Pemetaan konsep pemrosesan bahasa melalui pola timbal balik
2.	مَصْدَرٌ مَفْتُوحٌ	Open Source	ص-د-ر	Maṣdar + Sifat (إِسْمُ الْمَفْعُولِ)	Morfologis: Kata dasar "sumber" + adjektiva "terbuka" Semantis: Kombinasi leksikal untuk konsep keterbukaan kode sumber
3.	الْحَوْسَبِيَّةُ السَّحَابِيَّةُ	Cloud Computing	ح-س-ب	Fau'alah (فَوْعَلَة) + Nisbah	Morfologis: Nomina <i>ḥausabah</i> + sifat سَحَابِيَّة Semantis: Metafora "awan" untuk

4.	البيانات الضخمة	<i>Big Data</i>	ب-ي-ن	<i>Jama' Katsrah</i> + Sifat	komputasi terdistribusi Morfologis: Bentuk jamak dari <i>bayān</i> + adjektiva "besar" Semantis: Eskalasi makna "keterangan" menjadi data masif
5.	القالب الافتراضي	<i>Default Template</i>	ق-ل-ب	<i>Fā'il</i> + Sifat <i>Iftilāl</i>	Morfologis: Nomina "cetakan" + adjektiva "virtual" Semantis: Pergeseran dari makna fisik ke digital
6.	شارة التحقق الخضراء	<i>Green Verification Badge</i>	ش-و-ر + ح-ق-ق	<i>Ism Fā'il</i> + <i>Masdar</i>	Morfologis: Derivasi ganda dari "tanda" dan "verifikasi" Semantis: Simbolisasi warna untuk otentikasi digital

Analisis morfosemantis terhadap keenam neologisme derivasi dalam Tabel 4 mengungkapkan bagaimana pola *isytiqāq saġhīr* berfungsi sebagai alat konseptualisasi teknologi yang vital. Secara morfologis, مُعَالَجَةُ اللُّغَةِ الطبيعية memanfaatkan akar trilateral ج-ل-ع (*'alaja*, "mengolah") yang diolah dalam pola *mufā'alah* untuk menghasilkan *mu'ālajah*, sebuah nomina yang secara morfologis menandai proses intensif. Pola ini sangat lazim digunakan untuk aktivitas teknis yang memerlukan proses berkelanjutan. Pola derivatif ini sering mengalami perluasan makna ketika diaplikasikan pada ranah sains dan teknologi, mencerminkan kemampuan pola tersebut untuk menangkap nuansa prosesus yang kompleks.

Pada مَصْدَرٌ مَفْتُوحٌ, pembentukan derivatif melalui pemaduan *maṣdar* dari akar ص-د-ر (*ṣadara*, "keluar/memancar") yang

bermakna "sumber" atau "asal", dengan adjektiva *maftūḥ* ("terbuka") menciptakan konstruksi semantis yang efektif. Pendekatan semacam ini menggambarkan kecenderungan pembentukan istilah Arab modern melalui komposisi derivatif yang mempertahankan akar autentik sambil memetakan makna teknis baru. Pola serupa terlihat pada الحَوْسَبَةُ السَّحَابِيَّةُ di mana akar ح-س-ب (*ḥasiba*, "menghitung") melahirkan nomina *ḥausabah* melalui pola *fau'alah* sebagai *maṣdar*, kemudian diberi penanda sifat *saḥābiyyah* untuk membentuk konsep teknologi yang spesifik. Hubungan semantis antara akar dan konsep modern ini bersifat metaforis namun tetap dapat dipahami.

Pola derivasi juga efektif dalam mengaktualkan makna teknis baru melalui pemaduan nomina hasil derivasi dengan adjektiva deskriptif, seperti pada البيانات الضخمة yang memadukan *bayānāt* ("data") dari

akar ب-ي-ن (*bayyana*, "menjelaskan") dengan adjektiva *dakhmah* ("besar"). Demikian pula الْقَالِبُ الْإِفْتِرَاضِيّ yang menggabungkan *qālib* ("cetakan") dari akar ق-ل-ب (*qalaba*, "membalik") dengan adjektiva *iftirādī* ("virtual") dari akar ف-ر-ض (*faraḍa*, "mengandaikan"). Kasus شَارَةُ التَّحَقُّقِ الْخَصْرَاءِ lebih lanjut mengilustrasikan bagaimana relasi semantis muncul melalui penyusunan unsur turunan: *syārah* ("tanda") dari akar ش-و-ر (*syāra*, "menandai"), *taḥaqquq* sebagai *maṣdar* dari ح-ق-ق (*ḥaqqāqa*, "memverifikasi"), dan atribut *khadrā'* ("hijau") yang secara simbolis melokalisasi makna sosial digital.

Rangkaian proses derivasi ini menegaskan bahwa *isytiqāq* bukan sekadar mekanisme pembentukan kata, melainkan alat konseptualisasi teknologi yang vital dalam bahasa Arab modern. Ketika istilah-istilah teknologi berkembang semakin cepat, produktivitas derivasi menjadi medium yang memungkinkan bahasa mempertahankan kontinuitas leksikal sambil merangkul makna-makna baru dalam ekosistem digital kontemporer. Temuan ini menunjukkan bahwa mekanisme derivasi Arab memiliki fungsi

deskriptif dalam mengenali pola pembentukan kata serta preskriptif dalam menangani inovasi leksikal.

### Saduran atau Penerjemahan Pinjam (*Calque or Loan Translation*)

Saduran atau penerjemahan pinjam (*calque* atau *loan translation*) dalam linguistik Arab merujuk pada strategi adopsi yang menerjemahkan konsep asing secara harfiah menggunakan morfem dan struktur sintaksis Arab. Tidak seperti pinjaman langsung, mekanisme ini menjaga keutuhan fonologi dan morfologi Arab sembari menghadirkan istilah baru yang tetap mudah dipahami penutur karena dibangun dari unsur leksikal yang sudah mapan. Dalam penelitiannya Thawabteh (2024) menyebut proses ini dengan pemindahan konsep bahasa Inggris ke dalam budaya bahasa Arab. Dalam konteks perkembangan istilah teknologi, saduran memungkinkan bahasa Arab menyerap konsep global tanpa kehilangan kontinuitas strukturalnya. Tabel 5 berikut menampilkan empat neologisme berbasis saduran.

**Tabel 5**  
**Neologisme berupa Saduran/Penerjemahan Pinjam**

No.	Neologisme Arab	Leksikon Asal	Analisis Morfosemantis
1.	رَقْمَتَةٌ	<i>Digitization/Digitalization</i>	Morfologis: Pola <i>fa'lanah</i> dari akar ر-ق-م membentuk nomina proses Semantis: Pemetaan konsep digitalisasi melalui transformasi makna "angka" menjadi "digital"

2.	إِنْتِرْنِتُ الْأَشْيَاءِ <i>Internet of Things (IoT)</i>	Morfologis: <i>Hybrid calque</i> (serapan + saduran) dalam konstruksi <i>idāfah</i> Semantis: Retensi istilah global + lokalisasi konsep "benda-benda terhubung"
3.	مُخْدِم / خَادِم <i>Server</i>	Morfologis: Derivasi dari akar م-خ-د dengan pola <i>fā'il</i> dan <i>muf'il</i> Semantis: Pemetaan fungsional "pelayan" ke domain teknis penyedia layanan
4.	مُؤَاظَنَةُ رَقْمِيَّة <i>Digital Citizenship</i>	Morfologis: Komposisi dari akar م-ق-و dan ر-ق-م dengan <i>nisbah</i> Semantis: Transplantasi konsep kewarganegaraan ke ruang digital

Analisis terhadap رَقْمِيَّة menunjukkan bentuk *calque* yang telah sepenuhnya terkonsolidasi dalam wacana digital. Pola *fa'lanah* dari akar م-ق-ر berfungsi efektif untuk mengekspresikan proses teknologi, memperlihatkan bagaimana derivasi tradisional Arab dapat menampung makna modern tanpa memerlukan bentuk asing. Penggunaannya yang konsisten dalam media memperkuat statusnya sebagai padanan resmi "digitization".

Bentuk إِنْتِرْنِتُ الْأَشْيَاءِ menggambarkan strategi *hybrid* antara serapan dan saduran. Kehadiran unsur "internet" menjaga identitas globalnya, sementara *al-ashyā'* dalam konstruksi *idāfa* menyediakan pemetaan semantis yang natural dalam bahasa Arab. Konfigurasi seperti ini mencerminkan adaptasi cerdas penerjemah Arab modern, yang menyeimbangkan kebutuhan internasionalitas dan kealamian sintaksis lokal.

Variasi خَادِم dan مُخْدِم untuk "server" menampilkan dinamika register. Bentuk *khādim* lazim di media umum karena asosiasi leksikalnya yang familiar, sedangkan

*mukhdim* lebih sering digunakan dalam teks teknis karena pola *muf'il* memberi nuansa fungsional dan kausatif yang sesuai dengan peran perangkat penyedia layanan. Perbedaan ini menunjukkan bahwa pemilihan istilah teknologi dalam bahasa Arab bukan hanya persoalan terjemahan, melainkan juga penyesuaian terhadap domain penggunaan.

Istilah مُؤَاظَنَةُ رَقْمِيَّة memperlihatkan bagaimana konsep sosio-teknis dapat ditanamkan ke dalam tradisi leksikal Arab. Komponen *muwāṭanah* membawa resonansi budaya yang kuat, sementara *raqmiyyah* memperluas konsep kewarganegaraan ke ranah digital tanpa menyalahi pola morfologi Arab. Saduran ini menegaskan kapasitas bahasa Arab untuk mengekspresikan gagasan baru melalui perangkat internalnya.

Melalui data yang telah dianalisis, saduran tampak berperan penting bukan hanya sebagai teknik penerjemahan, tetapi juga sebagai mekanisme konseptualisasi. Melalui mekanisme ini bahasa Arab terlibat dalam diskursus teknologi global,

sekaligus mempertahankan integritas struktural bahasa dan menciptakan istilah yang kompetitif secara internasional. Oleh karena itu, *calque* dalam bahasa Arab modern dapat ditafsirkan sebagai bentuk kreativitas linguistik yang menyatukan kesinambungan tradisi dengan tuntutan modernitas

### Pinjaman Makna (*Semantic Loan*)

Pinjaman makna (*semantic loan*) merupakan fenomena linguistik di mana kata asli dalam bahasa Arab

memperoleh makna baru atau memperluas makna yang sudah ada di bawah pengaruh bahasa asing, sehingga membentuk neologisme semantik (Thawabteh, 2024). Mekanisme ini memanfaatkan kekayaan leksikon internal bahasa Arab, memungkinkan kata-kata yang sudah ada untuk menanggung beban semantik baru yang diilhami dari bahasa lain. Tabel 6 berikut menyajikan empat entri data neologisme yang berupa pinjaman makna.

**Tabel 6**  
**Neologisme berupa Pinjaman Makna**

No.	Neologisme Arab	Makna Tradisional	Makna Baru (TI)	Analisis Morfosemantis
1.	الْأَمْنُ السِّيْبَرَانِي	keamanan fisik, stabilitas sosial-politik	keamanan digital/siber	Morfologis: Pola <i>masdar + nisbah</i> سِيْبَرَانِي Semantis: Ekstensi metaforis dari fisik ke digital
2.	الْقَصَاءُ السِّيْبَرَانِي	ruang fisik, hamparan luas	ruang digital/virtual	Morfologis: Konstruksi <i>idāfah + nisbah</i> Semantis: Pemetaan konsep spasial ke domain maya
3.	الْمُرْتَزَقَةُ السِّيْبَرَانِيُون	prajurit/pekerja bayaran	<i>cyber mercenaries</i>	Morfologis: Jamak <i>murtazaq + nisbah</i> Semantis: Ekstensi fungsional dengan retensi konsep "bayaran"
4.	الْقَادَةُ السِّيْبَرَانِيُون	pemimpin tradisional	pemimpin operasi siber	Morfologis: Jamak <i>qā'id + nisbah</i> Semantis: Perluasan konsep kepemimpinan ke domain teknis

Analisis terhadap keempat neologisme dalam Tabel 6 mengungkapkan pola sistematis dalam pinjaman makna bahasa Arab modern. Pada الْأَمْنُ السِّيْبَرَانِي, kata "أمن" yang secara tradisional

bermakna keamanan fisik mengalami ekstensi semantis ke domain digital melalui modifikator "سِيْبَرَانِي". Proses ini merupakan contoh *metaphorical extension* di mana konsep keamanan dipetakan dari

ranah fisik ke ranah digital, mempertahankan esensi perlindungan sambil memperluas cakupan aplikasinya.

القَصَاءُ السِّيْرَانِي  
menunjukkan bagaimana bahasa Arab memanfaatkan konsep spasial yang sudah mapan untuk merepresentasikan realitas virtual. Kata "فضاء" yang bermakna hamparan ruang fisik mengalami resemantisasi menjadi ruang digital, menciptakan padanan yang intuitif bagi penutur Arab. Pola ini efektif karena memanfaatkan skema mental yang sudah ada sambil mengakomodasi kebutuhan konseptual baru.

المُرْتَزَقَةُ السِّيْرَانِيُون  
Pada *functional extension* di mana kata "مرتزقة" yang memiliki konotasi historis sebagai prajurit bayaran diperluas maknanya untuk mencakup aktor digital. Yang menarik, perluasan ini mempertahankan nuansa negatif dan konsep "bayaran" dari makna tradisionalnya, sehingga secara efektif mengkomunikasikan karakteristik *cyber mercenaries*.

القَادَةُ السِّيْرَانِيُون  
mengilustrasikan bagaimana konsep kepemimpinan tradisional ditransformasikan untuk konteks teknologi. Kata "قادة" yang biasanya merujuk pada pemimpin dalam struktur organisasi konvensional, kini mencakup pemimpin operasi siber, menunjukkan adaptasi konsep sosial ke domain teknis.

Secara morfologis, keempat contoh tersebut menunjukkan konsistensi dalam penggunaan *nisbah* "سيبراني" sebagai penanda domain siber. Pola ini produktif dalam pembentukan istilah TI Arab

dan memudahkan proses pemahaman melalui keseragaman format.

Secara kognitif, pinjaman makna di bahasa Arab memanfaatkan *pemetaan konseptual*, di mana struktur kognitif yang sudah ada menjadi dasar untuk memahami domain baru. Metode ini tidak hanya efisien dalam penggunaan leksikon, tetapi juga menjaga kesinambungan kognitif, sehingga sangat memudahkan penutur asli untuk menerima dan menggunakan istilah-istilah teknologi yang baru.

Temuan ini secara jelas menggarisbawahi bahwa pinjaman makna merupakan strategi adaptasi yang menarik. Melalui mekanisme ini, bahasa Arab mampu merespons pesatnya perkembangan teknologi tanpa perlu mengorbankan identitas linguistiknya. Lebih dari itu, pendekatan ini membuka peluang bagi pengembangan kosakata TI Arab di masa mendatang, dengan secara kreatif mengeksplorasi potensi semantis dari kosa kata yang sudah dimiliki

#### 4. Simpulan

Berdasarkan analisis sistematis terhadap pola pembentukan morfologis neologisme teknologi informasi (TI) dalam artikel berita daring Al Jazeera (Januari-Oktober 2024), penelitian ini menegaskan bahwa bahasa Arab jauh dari sekadar wadah pasif penerima serapan asing. Sebaliknya, ia merupakan sistem linguistik yang sangat dinamis dan adaptif. Bahasa Arab mampu mengintegrasikan konsep teknologi baru, menyeimbangkan tuntutan diskursus

global dengan pelestarian dan pemanfaatan struktur internalnya yang kaya.

Pola serapan langsung, seperti *loanword* dan *loanblend*, memang mempercepat adopsi istilah global, namun integrasinya menuntut penyesuaian gramatikal dan pemahaman kontekstual mendalam guna mengatasi polisemi dari bahasa sumber. Ini mengindikasikan bahwa integrasi leksikal melampaui sekadar bentuk, dan secara esensial melibatkan proses semantis. Lebih jauh lagi, penggunaan *translation couplet* membuktikan kecanggihan bahasa Arab dalam menjembatani akses global dengan kejelasan konseptual internal, memfasilitasi koeksistensi harmonis antara simbol-simbol global dan padanan Arab yang terintegrasi secara morfologis dan semantis, demi menjamin presisi makna.

Secara signifikan, penelitian ini menyoroti bahwa mekanisme internal bahasa Arab, meliputi derivasi (*isytiqāq*), saduran (*calque*), dan pinjaman makna (*semantic loan*), berperan penting sebagai alat konseptualisasi teknologi. *Isytiqāq* terbukti tidak hanya menghasilkan kata baru, tetapi juga memetakan konsep dan proses teknis kompleks ke dalam pola derivatif Arab yang otentik. Saduran memfasilitasi translasi harfiah konsep asing tanpa mengganggu integritas fonologi dan morfologi Arab, menghasilkan istilah yang alami. Di sisi lain, pinjaman makna menunjukkan cara bahasa Arab yang efisien dan mudah dipahami. Caranya adalah dengan memperluas arti kata-kata yang sudah ada agar bisa menjelaskan

konsep-konsep baru di dunia digital. Ini membuktikan bahwa bahasa Arab sangat mampu menjaga ciri khasnya sambil tetap mengikuti dan menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman modern.

Dapat disimpulkan bahwa pola-pola pembentukan morfologis ini bukan terjadi secara acak, melainkan mencerminkan respons sistematis dan berkelanjutan bahasa Arab terhadap inovasi leksikal di bidang teknologi. Ini mengukuhkan posisi bahasa Arab sebagai bahasa yang tangguh, fleksibel, dan produktif, yang tidak hanya mampu mengakomodasi perkembangan teknologi yang pesat, tetapi juga mampu mempertahankan integritas struktural, kejelasan semantis, dan relevansi budayanya di era digital kontemporer.

### Daftar Pustaka

- Al-Athwary, A. A. H., & Ali, H. K. (2024). Arabicization via Loan Translation: A Corpus-based Analysis of Neologisms Translated from English into Arabic in the Field of Information Technology. *Open Cultural Studies, 8*(1), 20240005. <https://doi.org/10.1515/culture-2024-0005>
- Al-Najjar, M. (1989). Linguistic Methods for Translating non-Arabic Signifiers into Arabic. Dalam *Issues in Translation* (hlm. 77–94). Irbid National University and Jordanian Translators' Association.
- Creswell, J. W. (2023). *Research Design: Pendekatan Metode*

- Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Pustaka Pelajar.
- Hamdan, H. J., & Al-Salman, S. (2021). The Use of Arabic Neologisms in Social Media Applications. *International Journal of Arabic-English Studies*, 21(1). <https://doi.org/10.33806/ijaes2000.21.1.3>
- Haugen, E. (1950). The Analysis of Linguistic Borrowing. *Language*, 26(2), 210–231. <https://doi.org/10.2307/410058>
- Hoffer, B. L. (2005). Language Borrowing and the Indices of Adaptability and Receptivity. *Intercultural Communication Studies*, 14(2), 53.
- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus Linguistik*. Gramedia Pustaka Utama.
- Mohammed, O. S. M., & Samad, S. S. (2020). The Morphological Adaptations of English Loanwords Used in Modern Standard Arabic. *Journal of Emerging Technologies and Innovative Research (JETIR)*, 7(1), 245–256.
- Musthofa, M. (2009). *Neologi dalam Bahasa Arab: Kajian Morfologis, Sintaksis, dan Semantik terhadap Istilah Komputer dan Internet dalam Bahasa Arab Modern*. Universitas Gadjah Mada.
- Nisa', H. K. (2016). *Neologisme dalam Bahasa Arab Kajian Morfologis dan Semantik terhadap Istilah-Istilah Bahasa Operasional Media Sosial Facebook Versi 68.0.0.37 59 dan WhatsApp Versi 2.12.556*. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Niswah, I. (2018). Pola Derivasi dalam Bahasa Arab. *Al-Lahjah: Jurnal Pendidikan, Bahasa Arab, dan Kajian Linguistik Arab*, 1(2), 31–40. <https://doi.org/10.32764/lahjah.v2i2.333>
- Nurul Mivtakh, B. A. (2019). Arabic Language Neologism on the Field of Technology in al-Akhbar Newspaper. *Izdiyar: Journal of Arabic Language Teaching, Linguistics, and Literature*, 2(1), 17–34. <https://doi.org/10.22219/jiz.v2i1.7553>
- Solimando, C. (2017). Arabic Neologisms in IT Terminology: The Role of the Academies. *Bulletin d'études Orientales*, 65, 123–133. <https://doi.org/10.4000/beo.4910>
- Thawabteh, M. A. (2024). Translating English Neologisms into Arabic. *Arab World English Journal For Translation and Literary Studies*, 8(3), 2–11. <https://doi.org/10.24093/awejtls/vol8no3.1>